



Kebudayaan Senjata Api dalam Perkumpulan Menembak di Jawa, 1867-1942

Krisnaldi Putra Kurnial,^{1*} Mumuh Muhsin Zakaria,¹ Dade Mahzuni¹

¹Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran, Indonesia

Email: krisnaldi20001@mail.unpad.ac.id, mumuh.muhsin@unpad.ac.id,
dade.mahzuni@unpad.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 19-08-2025, Revised: 04-12-2025, Accepted: 04-12-2025, Published: 09-12-2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kebudayaan senjata api di Jawa pada masa kolonial dengan mengangkat berbagai perkumpulan menembak yang berdiri pada periode tersebut. Sejak 1867, berbagai perkumpulan menembak mulai diberitakan pendirian serta aktivitasnya dalam surat kabar dan majalah kolonial. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi perkembangan perkumpulan menembak di Jawa dari awal saat keberadaannya diberitakan pada 1867 hingga takluknya Hindia Belanda oleh Jepang yang mengakhiri periode kolonial Belanda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa surat kabar, majalah, *Staatsblad*, serta sumber sekunder dalam bentuk artikel jurnal dan buku yang relevan dengan topik ini berhasil diperoleh dengan melakukan pencarian di laman *Delpher* dan *Google Books*. Melalui proses rekonstruksi sejarah yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa kemunculan perkumpulan menembak di Jawa pada masa kolonial tidak terlepas dari persepsi positif orang Belanda soal senjata api yang mendahuluinya. Pandangan positif orang Belanda terhadap benda tersebut mendorong para pemilik senjata api Belanda di Jawa untuk mendirikan perkumpulan menembak yang keanggotannya juga mencakup orang pribumi. Perkumpulan-perkumpulan tersebut memberi anggotanya edukasi menembak sekaligus hiburan melalui kompetisi menembak rutin bagi masyarakat umum. Lebih lanjut lagi, stabilitas perkumpulan menembak yang ada di Jawa rentan terkena krisis kepengurusan ketika kondisi perekonomian kolonial mengalami pelemahan. Keberadaan perkumpulan menembak kolonial di Jawa mengindikasikan bahwa senjata api memiliki signifikansi dalam kehidupan sosial masyarakat Hindia Belanda. Terakhir, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dengan memperkaya rekonstruksi sejarah masa kolonial dalam topik yang belum mendapat banyak perhatian dalam historiografi Indonesia.

Kata Kunci:

kebudayaan senjata api; perkumpulan menembak kolonial; senjata api

Abstract

This research examines firearms culture in Java during the colonial period by examining various shooting associations that were established during that period. Since 1867, various founding and activities of such associations were documented in colonial newspapers and magazines. In conjunction with that, this study aims to reconstruct the development of shooting societies in Java from their earliest mention in the newspaper in 1867 until the Japanese conquest of the Dutch East Indies. The research method used in this study is the historical method, which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Primary sources, which include newspapers, magazines, and the *Staatsblad*, as well as secondary sources, such as journal articles and books relevant to this topic, were obtained

through searches on the Delpher website and Google Books. Through the historical reconstruction process, this study found that the emergence of shooting societies in Java during the second half of the 19th century was inseparable from the positive perception of the Dutch towards firearms that preceded them. This positive view on firearms urged Dutch gun owners in Java to form shooting associations whose membership also extends to the natives. These associations provided their members with shooting education and entertainment through regular shooting competitions. Furthermore, these shooting associations were prone to experiencing an organisational crisis when the colonial economy experienced setbacks. The shooting associations in Java indicates that firearms had a significance in the social life of the Dutch East Indies society. Lastly, this research hopes to enrich the Indonesian historiography on topic that has yet to received widespread attention.

Keywords:

colonial shooting association; firearm; gun culture



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Senjata api merupakan benda yang jarang diasosiasikan dengan masyarakat Indonesia. Menurut Karp (2018: 3), Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kepemilikan senjata api terendah di dunia. Hal ini disebabkan oleh hukum kepemilikan senjata api nasional yang ketat. Berdasarkan survei yang diambil oleh *Small Arms Survey* pada 2017, senjata api yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia hanya berjumlah 82.000 saja. Untuk negara dengan populasi lebih dari 200 juta penduduk, angka tersebut sangat rendah. Sebagai pembanding, Amerika Serikat dengan populasi 326 juta jiwa diketahui memiliki 393 juta aneka senjata api di tangan sipil (*Small Arms Survey*, 2017). Dengan demikian, rasio kepemilikan senjata api di Indonesia adalah kurang dari 1 senjata api untuk setiap 100 orang (Karp, 2018: 3).

Ada periode dimana kepemilikan senjata api memiliki posisi yang lebih dekat dengan masyarakat Nusantara. Dalam *The History of Sumatra*, Marsden (1811) menjelaskan bagaimana kepemilikan senjata api di kalangan orang Batak, Minang, Aceh, dan Melayu sangat umum. Orang Melayu mengintegrasikan penggunaan senjata api dalam ritual keagamaan mereka. Hal tersebut dicontohkan melalui pemanfaatan letusan senjata api untuk menandakan waktu sahur dan berbuka puasa (Marsden, 1811: 194) Di Pulau Jawa, keberadaan senjata api berperan penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Menurut Raffles (1830: 330), para pandai senjata api dari Gresik memproduksi meriam untuk dijual ke pulau-pulau lain di Nusantara.

Contoh lain mengenai relasi masyarakat Pulau Jawa dengan senjata api adalah keberadaan klub menembak yang pertama kali diberitakan kemunculannya pada tahun 1860-an. Dikenal dengan berbagai sebutan, seperti *schietclub*, *scherschuttersgenootschap*, *schiet-gezelschap*, *schietbond* hingga *schietvereniging*, perkumpulan menembak ini diikuti oleh orang Eropa. Walau demikian, tercatat juga anggota pribumi dan Tionghoa dalam perkumpulan tersebut (*Regerings-Almanak*, 1890: 847; *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 1938). Keanggotaan klub tidak terbatas pada laki-laki saja, namun juga wanita (*Java Bode*, 1891).

Penelitian ini menggunakan konsep kebudayaan senjata api atau *gun culture*. Kebudayaan senjata api pertama kali didefinisikan oleh Hofstader (dalam Boine,

dkk., 2020: 2) pada tahun 1970-an. Hofstader menyebut kebudayaan senjata api sebagai karakteristik unik masyarakat Amerika Serikat yang berlandaskan pada gagasan bahwa hak masyarakat untuk mempersenjatai diri mereka sendiri adalah perlindungan terbesar bagi hak pribadi mereka dan demokrasi yang mereka rasakan (Dalam Boine, dkk., 2020: 2). Pemikiran Hofstader kemudian dikembangkan Schwoerer. Bagi Schwoerer (2016: 5), kebudayaan senjata api adalah “pandangan positif mengenai senjata api dan adanya sebuah lingkungan di mana masyarakat memiliki dan menggunakan senjata api untuk berburu, olahraga menembak, alat membela diri, hingga diberikan sebagai hadiah; kepercayaan bahwa individu memiliki hak memiliki dan menggunakan senjata api serta menentang hukum yang melarang penggunaannya”. Dirinya juga menentang Hofstader yang menyebut bahwa kebudayaan senjata api merupakan karakteristik eksklusif masyarakat Amerika. Dengan pandangan yang bersifat lebih universal, Schwoerer percaya bahwa selama senjata api beredar di suatu wilayah, senjata api akan diintegrasikan ke kebudayaan masyarakat setempat (Schwoerer, 2016).

Riset terdahulu mengenai kebudayaan senjata api cenderung terkonsentrasi di Amerika Serikat (Bellesiles, 1996; Gilmore, 1999; Roth, 2002; Yamane; 2017; Hardy, 2015). Hal tersebut tidak mengejutkan mengingat tingginya angka senjata api di negara tersebut. Seiring berjalannya waktu, kajian mengenai kebudayaan senjata api mulai dilakukan di negara-negara lain, seperti Afrika Selatan (Storey, 2004); Afrika Tengah (Macola, 2016); Inggris (Schwoerer, 2016), Pakistan (Carr, 2008), Papua Nugini (Carr, 2008), Brazil (Carr, 2008), dan Yaman (Carr, 2008; Heinze, 2014).

Penelitian sejarah mengenai perkumpulan menembak sudah dilakukan beberapa kali. Gilmore (1999) membicarakan soal olahraga menembak di Amerika Serikat pada abad ke-19. Selain itu, Hardy (2015) meneliti evolusi perkumpulan menembak *National Rifle Association* di Amerika Serikat sejak abad ke-19. Di Indonesia, Utomo (2022) dalam penelitiannya menyinggung aktivitas perkumpulan menembak De Ruyter sebagai salah satu hiburan di Malang. Terakhir, Larasaty dan Ilafi (2023) telah melakukan riset soal aktivitas perkumpulan menembak De Ruyter di Lapangan Widuri.

Berangkat dari perkataan Schwoerer bahwa tiap negara yang mengenal senjata api memiliki kebudayaan senjata apinya sendiri, maka penelitian ini mengeksplor keberadaan perkumpulan menembak yang ada di Pulau Jawa dari 1867-1942. Penelitian Utomo (2022) serta Larasaty dan Ilafi (2023) yang hanya membicarakan asosiasi menembak De Ruyter menyiratkan potensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai klub-klub menembak kolonial. Adapun tiga pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini meliputi bagaimana persepsi orang Belanda terhadap senjata api yang mendahului berdirinya perkumpulan menembak di Jawa? Bagaimana perkembangan perkumpulan menembak dari tahun 1867-1942? Apa saja aktivitas yang dilakukan oleh perkumpulan menembak tersebut? Berknaan dengan batasan temporal penelitian, tahun 1867 dijadikan titik awal pembahasan karena pada tahun tersebut dokumentasi paling awal mengenai perkumpulan menembak di Jawa berhasil ditemukan. Di sisi lain, tahun 1942 dijadikan batas akhir penelitian mengingat pada tahun tersebut Hindia Belanda ditaklukan oleh Jepang saat Perang Dunia II yang juga mengakhiri keberadaan perkumpulan-perkumpulan menembak di pulau tersebut.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode sejarah. Metode sejarah terdiri atas empat langkah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1946). Heuristik dilakukan secara daring melalui Delpher dan *Google Books* di mana semua sumber dapat diakses dengan bantuan internet. Adapun sumber primer yang digunakan di antaranya: monograf, seperti *The Armed Strength of the Netherlands and Their Colonies* oleh Trotter (1887), *Gids voor Buitenzorg en Omstreken* karya Gobius (1905), dan *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van Indië's Voornaamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling, 1906-1931* oleh von Faber (1934); Laporan pemerintah, seperti *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië*, 1874, 1876, 1887, 1895; lembaran negara atau *Staatsblad van Nederlandsch Indië* tahun 1822, 1828, 1874, dan 1876; berbagai artikel koran kolonial dari surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Java Bode*, *Preanger Bode*, dan sebagainya dari tahun 1867-1940.

Setelah sumber-sumber terkumpul, selanjutnya dilakukan kritik eksternal untuk menguji otentisitasnya dan kritik internal untuk menguji validitas informasi yang terkandung di dalam sumber. Setelah itu, sumber yang telah dikritik kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan fakta sejarah. Terakhir, fakta-fakta sejarah tersebut kemudian dirangkai menjadi historiografi bertajuk "Refleksi Kebudayaan Senjata Api Kolonial dalam Klub Menembak Hindia Belanda di Pulau Jawa (1867-1941)". Sistematika penulisan artikel ini terdiri pendahuluan, tiga poin pembahasan, dan diakhiri dengan kesimpulan. Dalam bagian pendahuluan, dikemukakan urgensi penelitian, metode serta konsep yang digunakan, hingga tujuan dari penelitian ini. Mengenai bagian pembahasan, sub-pembahasan pertama memberi titik tumpu pada bagaimana orang Belanda memandang senjata api yang melatarbelakangi pendirian perkumpulan menembak di Jawa. Sub-pembahasan kedua memfokuskan pembahasan pada perkembangan perkumpulan menembak dari tahun 1867-1942. Sub-pembahasan ketiga membicarakan tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perkumpulan menembak tersebut. Di bagian kesimpulan, temuan penelitian kembali diuraikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam pendahuluan.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Orang Belanda terhadap Senjata Api Pra-1867

Untuk memahami kemunculan perkumpulan menembak di Pulau Jawa, perlu dibahas bagaimana orang Belanda memandang senjata api. Orang Belanda dan senjata api memiliki sejarah panjang yang membentang ratusan tahun. Kontak pertama mereka dengan objek tersebut ada dalam pertempuran Beverhoudsveld (1382) (Hall, 1997). Perlahan senjata api menjadi semakin populer di kalangan prajurit dan tentara bayaran setempat. Memasuki abad ke-16, penggunaan senjata api menjadi semakin umum di wilayah Eropa Utara. Hal tersebut tercermin melalui penggunaan senjata api dalam oleh orang Belanda dalam perang kemerdekaan mereka dari Spanyol pada 1560-an. Penggunaan senjata api di kalangan prajurit Belanda dalam suatu regu tempur bisa mencapai 70% (Hart, 2014).

Lazimnya penggunaan senjata api dalam perang tersebut disokong oleh industri senjata api Belanda yang maju. Sehubungan dengan itu, tungku pembuatan senjata api Belanda merupakan salah satu yang paling produktif di Eropa (Vogel, 1997). Produksi senjata api di negara ini terpusat di Amsterdam, Rotterdam, Den Haag, dan Groningen (Vogel, 1997). Sejak abad ke-16, Belanda sudah mampu

Commented [AP1]: Kemukakan sistematik penulisan ini, dimulai dengan apa dan berakhir dengan apa?

memproduksi banyak senjata api hingga membuka pesanan untuk membuat senjata api bagi negara lain (Vogel, 1997). Industri persenjataan Belanda berkembang pesat pada abad berikutnya dan senjata api mereka dapat ditemukan dari Maroko hingga Rusia (Vogel, 1997). Kemajuan industri persenjataan Belanda mendemonstrasikan bagaimana senjata api tidak hanya mengubah cara berperang suatu masyarakat, namun juga sistem perekonomiannya.

Eksplorasi samudra yang orang Belanda lakukan pada abad ke-16 dan seterusnya diikuti oleh pembangunan pemukiman atau koloni. Terkadang, Belanda mendirikan koloni di wilayah yang terisolasi, seperti koloni Tanjung Harapan. Tidak hanya itu, kondisi iklim dan tanah yang jauh berbeda dari Eropa kemungkinan membuat bertani tidak mudah untuk dilakukan. Di sinilah senjata api berperan penting dalam kehidupan kolonial, dimana benda tersebut lazim digunakan untuk berburu (Storey, 2014). Senjata api pun menjadi hal esensial bagi kolonis Belanda untuk melindungi diri jika terjadi konflik dengan penduduk lokal.

Tidak semua koloni Belanda dibangun di tempat terisolasi. Pos dagang VOC, seperti Batavia, terletak di wilayah strategis yang ramai dikunjungi kapal dagang. Keberadaan jalur perdagangan yang aktif membuat orang Belanda berdagang senjata api. Melalui pos dagang ini pedagang-pedagang Belanda secara aktif menjual perlengkapan perang ke berbagai penguasa lokal Nusantara (van Till, 2011).

Kebiasaan penggunaan senjata api membuat keberadaan benda tersebut menjadi sangat penting bagi orang Belanda di luar Eropa. Hal ini dicontohkan ketika pada tanggal 28 Mei 1822, Gubernur Jenderal van der Capellen menyatakan bahwa larangan impor senjata api diberlakukan di seluruh wilayah yang dikontrol pemerintah Hindia Belanda (*Stb* 1822, No. 24 Pasal 1). Menurut van der Capellen, larangan impor ini dilakukan untuk meningkatkan keamanan. Di sisi lain, orang pribumi dan Timur Asing yang memiliki senjata api ditempatkan di bawah pengawasan. Kedua kelompok tersebut diwajibkan melapor ke Assisten Residen untuk membuat lisensi bagi senjata api mereka (*Stb* 1822, No. 24 Pasal 9). Menariknya, kebijakan tersebut tidak berlaku bagi orang Belanda. Mereka diperbolehkan untuk memiliki senjata api secara bebas tanpa memerlukan lisensi apapun (*Stb* 1822, No. 24 Pasal 9). Pengecualian tersebut mengimplikasikan kemungkinan bahwa senjata api merupakan benda yang cukup bernilai di mata orang Belanda.

Sejak kemunculannya pada abad ke-14 akhir, pemaknaan orang Belanda mengenai senjata api senantiasa berubah. Semula, senjata api hanya dipandang sebagai alat perang yang digunakan oleh tentara. Lambat laun, keberadaannya mulai memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat biasa. Senjata api mengubah perekonomian mereka melalui industri senjata api. Lebih lanjut lagi, keberadaannya juga menjadi esensial bagi warga sipil sebagai alat untuk membela diri. Pada paruh kedua abad ke-19, pemaknaan baru terhadap senjata api muncul melalui klub menembak yang berdiri di Pulau Jawa. Melalui olahraga menembak yang mereka perkenalkan, senjata api perlahan diasosiasikan dengan hiburan.

Pasang Surut Perkumpulan Menembak di Pulau Jawa

Seluruh perkumpulan menembak di Jawa dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua jenis berdasarkan keanggotaannya. Perkumpulan menembak jenis pertama serta yang paling awal berdiri adalah perkumpulan menembak militer yang bersifat tertutup. Keanggotaannya diisi oleh perwira dan prajurit KNIL berpangkat

Commented [AP2]: Disingkat menjadi Stb, demikian seterusnya di kutipan lainnya.

Commented [AP3]: Buat pertanyaan penelitian terkait sub bahasan ini di bagian pendahuluan.

rendah, baik Eropa maupun pribumi (*Bataviaasch handelsblad*, 1884). Organisasi militer ini berambisi untuk mengasah presisi tembakan personil KNIL sembari menjadikan kompetisi menembak sebagai ajang bergengsi bagi para perwira. Di sisi lain, ada perkumpulan menembak sipil yang keanggotaannya terbuka. Siapapun diizinkan bergabung selama berkomitmen mengikuti latihan dan membayar iuran bulanan. Karakteristik menarik dari perkumpulan menembak sipil adalah sikapnya yang egaliter. Keanggotaan klub tidak hanya ditawarkan kepada laki-laki, namun juga perempuan (Gobius, 1905; *De Preanger Bode*, 1901). Selain sebagai hiburan, klub menembak juga memiliki tujuan edukatif. Hal tersebut dicontohkan melalui keinginan mereka untuk mengajarkan cara menembak yang baik dan benar ke masyarakat (*Regerings-Almanak*, 1874). Urgensi edukasi penggunaan senjata api di kalangan Eropa penting mengingat mudahnya akses mereka untuk memperoleh senjata api (*Stb* 1828, No. 58 Pasal 14).

Walau ada kemungkinan jika mereka sudah ada sejak lebih awal, aktivitas perkumpulan menembak di Hindia Belanda mulai terdokumentasikan pada akhir 1860-an. Salah satu catatan paling awal mengenai aktivitas tersebut dilaporkan pada 1867. Pada bulan Juli 1867, Java Bode (1867) menyebut bahwa sekelompok perwira dari batalion *schutterij* (milisi) Batavia telah mendirikan klub menembak dalam skala kecil. Perkumpulan para perwira tersebut berencana untuk mengadakan latihan menembak secara rutin setiap minggu menggunakan senapan lontak (*musket*) dari kesatuan mereka. Di samping latihan rutin, perkumpulan ini sudah mampu menggelar kompetisi kecil antar anggota. Aktivitas yang perkumpulan menembak ini lakukan, latihan menembak dan kompetisi menembak, akan didiskusikan secara lebih mendalam pada bagian berikutnya. Tidak diketahui bagaimana nasib dari klub ini ke depannya, namun ada kemungkinan jika mereka merupakan pendahulu dari *Bataviasche Schietvereniging*, salah satu klub menembak tertua di pulau ini.

Tahun 1870-an merupakan masa penting bagi perkumpulan menembak. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai perkumpulan menembak di kota-kota Besar Jawa. Ada dua faktor yang berkontribusi besar dalam memicu kebangkitan klub menembak di Hindia Belanda. Kemunculan klub-klub menembak terjadi tidak lama setelah terjadinya pergeseran periodisasi sejarah kolonial dari masa ekonomi konservatif ke masa ekonomi liberal. Pada periode ini, berbagai perusahaan Eropa mulai berbisnis di Hindia Belanda. Menurut Cribb dan Kahin (2004), kedatangan perusahaan swasta menciptakan ekspansi perkebunan teh dan gula di Jawa, pembukaan sumur minyak di Kalimantan, hingga pembangunan kebun karet dan tembakau di Sumatra. Perkembangan tersebut mengimplikasikan tersedianya banyak lapangan pekerjaan baru bagi penduduk koloni, terutama bagi orang-orang Eropa. Berkat lapangan kerja yang melimpah, maka kemakmuran hidup masyarakat Eropa di Hindia Belanda pun terjamin.

Faktor kedua adalah meningkatnya ketersediaan senjata api untuk dibeli di Hindia Belanda pada tahun 1870-an. Peningkatan tersebut dipengaruhi langsung oleh pembukaan Terusan Suez di Mesir pada tahun 1869. Pembukaan jalur layar baru ini sangat vital bagi perdagangan karena mampu memangkas durasi pelayaran dari Eropa ke Hindia Belanda secara signifikan. Oleh karena itu, senapan dan revolver yang diproduksi di pabrik-pabrik Eropa dapat dikirim lebih cepat ke Hindia Belanda. Sehubungan dengan itu, Chew (2012) menyebut jika jumlah impor senjata api di pelabuhan Semarang meningkat lebih dari empat kali lipat setelah Terusan Suez beroperasi. Ia menyebut jika pada tahun 1868, impor senjata api yang masuk

hanya berjumlah 18.108 gulden sebelum melonjak jadi 82.790 gulden pada tahun berikutnya (Chew, 2012). Sehubungan dengan kemakmuran hidup masyarakat Eropa, ketersediaan senjata api yang semakin tinggi di pasar berpotensi besar mendorong masyarakat kolonial untuk memiliki senjata api. Masih berlakunya hak istimewa orang Eropa untuk memiliki senjata api tanpa lisensi memperbesar kemungkinan bahwa kepemilikan senjata api pada tahun 1870-an di kalangan orang Eropa merupakan hal umum (*Stb* 1828, No. 58 Pasal 14).

Memasuki tahun 1871, klub menembak sipil mulai terbentuk di kota-kota besar. Tiga klub menembak sipil tertua di pulau ini adalah *Schietvereniging Willem III* yang berasal dari Cirebon, *Scherpschutters-genootschap „Kroonprins der Nederlanden”* asal Surabaya, dan *Schietvereniging St. Hubert* dari Tuban (*Regerings-Almanak*, 1874: 453-454; von Faber, 1934). Pada 3 September 1871, *Schietvereniging Willem III* dan *Schietvereniging St. Hubert* menggelar apa yang mungkin merupakan kompetisi antar perkumpulan menembak pertama di pulau ini. Kompetisi tersebut bertempat pada pagi hari di Gresik dan dibuka dengan tembakan dari dua meriam (*De Locomotief*, 1871). Terhitung ada 42 penembak dari Tuban dan Cirebon yang berpartisipasi, baik pria maupun wanita (*De Locomotief*, 1871). Pada masa yang akan datang, kompetisi antar perkumpulan di Jawa menjadi sebuah hal yang rutin digelar selama setahun sekali.

Ada pihak yang berperan besar dalam berdirinya berbagai perkumpulan menembak kolonial. Pihak tersebut adalah keberadaan seorang patron yang berperan sebagai sponsor bagi perkumpulan menembak. Dikarenakan menembak merupakan aktivitas yang diasosiasikan dengan kalangan atas, patron klub menembak tidak jarang merupakan figur penting dalam politik kolonial. Beberapa nama yang pernah menjadi patron perkumpulan menembak di Hindia Belanda adalah Raja Belanda, Willem III (1849-1890), selaku patron dari *Schiet-gezelschap Willem III*. Selain itu, *Bataviasche Schietvereniging* juga disponsori oleh Gubernur Jenderal Otto van Rees yang menjabat dari 1884–1888 (*Regerings-Almanak*, 1887; *Nederlandsche Sport*, 1888). Figur lain yang diduga kuat berperan sebagai patron klub menembak adalah Sultan Aji Muhammad Sulaiman (1838-1899) dari Kesultanan Kutai. Ia merupakan anggota kehormatan dan kemungkinan besar patron dari *Scherpschutters-genootschap „Kroonprins der Nederlanden”* (*Regerings-Almanak*, 1890).

Ada tiga mengenai cara bagaimana seorang patron perkumpulan menembak berkontribusi dalam mengembangkan perkumpulan menembaknya. Pertama, mereka memberi sumbangan dana yang digunakan untuk menggelar latihan rutin, lomba menembak lokal, hingga mengirim kontingen perkumpulan untuk bertanding di perlombaan menembak lintas Pulau Jawa. Seperti yang akan dibahas lebih lanjut di bagian berikutnya, perlombaan menembak sering kali dilakukan secara glamor dan mengundang banyak tamu kehormatan. Iuran anggota saja mungkin tidak cukup untuk menutupi seluruh pengeluaran untuk dekorasi dan akomodasi yang megah tersebut (*Java Bode*, 1886). Oleh karena itu, bantuan finansial dari seorang patron perkumpulan menembak sangat diperlukan.

Cara kedua adalah bagaimana para patron menggunakan pengaruh politik mereka untuk memperoleh senjata api. Sebagai contoh, sejak tahun 1876, larangan impor senjata api dan amunisinya sedang berlaku secara di Hindia Belanda sebagai akibat dari terjadinya Perang Aceh (*Stb* 1876, No. 302 Pasal 1). Di tengah-tengah pemberlakuannya, aneka perkumpulan menembak di Jawa masih dapat memperoleh senapan Beaumont M1871, senjata standar infanteri KNIL, dengan mudah

(*Nederlandsche Sport*, 1888). Aktivitas mereka dalam menggelar kompetisi dan latihan yang memerlukan amunisi tidak terusik. Hal tersebut ditandai dengan masih diadakannya berbagai kompetisi menembak bahkan setelah Perang Aceh meletus pada 1873 (*Bataviaasch handelsblad*, 1879; *De Locomotief*, 1885). Dalam sebuah perlombaan menembak yang digelar oleh *Bataviasche Schietvereniging* pada 29 Juni 1888, disebutkan bahwa hadiah bagi para pemenang adalah senapan Remington (*Nederlandsche Sport*, 1888). Fakta bahwa senapan produksi Amerika Serikat berada dalam inventaris klub kemungkinan besar tidak bisa dilepaskan dari pengaruh van Rees. Posisinya sebagai Gubernur Jenderal memberi *Bataviasche Schietvereniging* imunitas dari larangan impor senjata api.

Keberadaan para patron turut memberi kontribusi bagi perkumpulan menembaknya dalam memperoleh rekognisi pemerintah kolonial. Walau keberadaan beberapa perkumpulan menembak sudah ada sejak 1870-an awal, pada mulanya keberadaan mereka belum diakui pemerintah. Hal ini berubah pada tahun 1874 ketika *Buitenzorgsche Schietvereniging* dan *Scherpschutters-genootschap "Kroonprins der Nederlanden"* mendapat pengakuan negara (*Regerings-Almanak*, 1874; *Stb* 1874, No. 30 dan No. 259). Sejak saat itu, klub-klub menembak lain di Pulau Jawa turut memperjuangkan pengakuannya. Rekognisi yang berhasil didapat suatu perkumpulan biasanya diumumkan di *Staatsblad* tiap tahunnya. Tidak hanya itu, struktur keanggotaan dari perkumpulan menembak yang diakui juga dicatat dalam *Regerings-almanak* sejak 1874.

Berkat hiburan yang mereka beri melalui perlombaan bagi warga perkotaan, keberadaan perkumpulan menembak perlahan mulai populer di kalangan masyarakat. Hal ini dicontohkan dalam krisis yang menimpa *Schietvereniging St. Hubert* pada tahun 1880-an. Setelah pindah ke Gresik, salah satu perkumpulan menembak tertua di Pulau Jawa ini mengalami kemunduran. Puncak kemerosotan mereka adalah pada tahun 1880-an ketika klub menembak tersebut bubar (*Soerabaijasch Handelsblad*, 1889). Walau demikian, pada 23 Juli 1889, warga Gresik dan sekitarnya yang berminat untuk menembak diajak menghidupkan kembali perkumpulan tersebut (*Soerabaijasch Handelsblad*, 1889). Upaya pertama warga Gresik dalam menghidupkan *Schietvereniging St. Hubert* tidak berhasil dalam jangka waktu lama. Perkumpulan menembak ini baru benar-benar aktif kembali pada tahun 1904 di tempat berbeda, yaitu Semarang (*De Locomotief*, 1904).

Ekspansi klub menembak di Pulau Jawa terus terjadi hingga awal abad ke-20. Memasuki abad baru, belasan klub atau perkumpulan menembak sudah dapat dijumpai di berbagai kota dari Banten hingga Jawa Timur. Adapun rincian dari klub-klub yang diakui pemerintah kolonial hingga tahun 1901 di antaranya: (1) *Bataviasche Schietvereniging* (Batavia); (2) *Schietvereniging "Soekaboemi"* (Sukabumi); (3) *Semarangsche Schietclub* (Semarang); (4) *Schietvereniging "Modjopait"* (Mojokerto); (5) *Schietbond "Eendracht Maakt Macht"* (Pekalongan); (6) *Tegalsche Schietclub "Soranus"* (Tegal); (7) *Scherpschutters-genootschap Loemadjang* (Lumajang); (8) *Schietvereniging Willem III* (Cirebon); (9) *Schietvereniging "Veni, Vidi, Vici"* (Kediri); (10) *Schietvereniging De Roos* (Besuki); (11) *Bandoengsche Schietvereniging* (Bandung); (12) *Schietvereniging Prinses Wihelmina* (Pandeglang); (13) *Buitenzorgsche Schietvereniging (Bogor)* (*Regerings-Almanak*, 1895; *De Lokomotief*, 1890; *De Lokomotief*, 1900; *Gobius*, 1905). Kebanyakan dari perkumpulan menembak tersebut merupakan perkumpulan menembak sipil yang menerima wanita, laki-laki, orang Eropa, dan orang pribumi

sebagai anggota. Jumlah anggotanya pun beragam, mulai dari puluhan hingga ratusan orang.

Kondisi perkumpulan menembak di Pulau Jawa pada dekade pertama abad ke-20 tidak bisa disamaratakan. Di Jawa Timur, perkumpulan menembak mengalami stagnasi bahkan penurunan popularitas seperti yang telah dicontohkan melalui bubarnya *Schietvereniging St. Hubert* 20 tahun lalu. Hal serupa juga terjadi di Cirebon via laporan *Schietvereniging Willem III* yang menyebut jika antusiasme masyarakat dalam menonton lomba menembak sedang turun dan perkumpulan dikabarkan kehilangan beberapa anggota (*De Preanger Bode*, 1909). Kasus kontras dapat ditemukan di Karesidenan Priangan, terutama Kota Bandung, di mana popularitas menembak meningkat pada tahun 1900-an. Bangkitnya popularitas menembak di kota tersebut dipengaruhi kemunculan *Bandoengsche Schietvereniging*. Klub ini diciptakan oleh dokter umum bernama G.H.A Westhoff pada 1900 yang memiliki anggota awal berjumlah 30 penembak (*De Locomotief*, 1900). Aktivitas klub, baik latihan maupun kompetisi antar anggota, berhasil menarik perhatian warga Bandung dan sekitarnya. Popularitas menembak di Bandung segera menyebar ke wilayah Priangan dan sekitarnya yang ditandai dengan terbentuknya *De Garoetsche Vereeniging* di Garut dan klub menembak militer di Cimahi (*De Preanger Bode*, 1900). Hanya setahun setelah pembentukannya, *Bandoengsche Schietvereniging* merasa percaya diri untuk menggelar kompetisi terbuka di tempat bernama Braga (*De Preanger Bode*, 1901).

Walau perkumpulan menembak kolonial dibangun dengan tujuan edukatif dan hiburan, hingga batasan tertentu keberadaan mereka dapat digunakan juga untuk kepentingan militer. Hal tersebut dicontohkan melalui keterlibatan beberapa perkumpulan menembak sipil dalam melatih personil *schutterij* atau milisi yang secara eksklusif beranggotakan orang Eropa di suatu kota. *Schutterij* merupakan milisi sipil yang terdiri atas laki-laki berusia 25-35 tahun yang tidak terdaftar di militer (Trotter, 1887). Sejak diperkenalkan di Belanda pada 1827, kelompok pertahanan lini belakang ini biasanya ditugaskan untuk menjaga ketertiban di suatu wilayah, ketika KNIL sibuk (Trotter, 1887). Sehubungan dengan itu, perkumpulan menembak, seperti *Bandoengsche Schietvereniging* dikabarkan melatih kemampuan menembak anggota *Bandoengsche Schutterij* sejak 1902 (*De Preanger Bode*, 1902). Kasus serupa juga dapat ditemukan dalam keterlibatan cabang *Tegalsche Schietclub "Soranus"* di Jember yang melatih korps milisi *De Oosthoek* dari Bondowoso pada 1904 (*De Lokomotief*, 1904). Tentu saja keterlibatan mereka dalam melatih milisi Eropa tidak mengejutkan mengingat lazimnya partisipasi administrator Hindia Belanda dalam klub menembak kolonial. Keberadaan mereka dalam klub dapat digunakan untuk menyetrir perkumpulan tersebut untuk mendukung kepentingan kolonial Belanda.

Meletusnya Perang Dunia Pertama pada 28 Juli 1914 membawa konsekuensi besar bagi Belanda. Meski tidak terlibat, Perang Dunia Pertama memberi dampak destruktif bagi perekonomian Belanda dan koloninya. Menurut van Dijk (2007), perang tersebut menyebabkan turunnya harga teh, kopi, kopra, kayu, dan karet yang merupakan komoditas ekspor utama Hindia Belanda. Implikasi ekonomis akibat penurunan harga tersebut dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat kolonial. Hal tersebut tercermin melalui kebangkrutan berbagai perusahaan dan naiknya angka pengangguran (van Dijk, 2007).

Tidak seperti tahun 1870-an yang melihat banyaknya peluang kerja, perekonomian semasa perang dan tingginya angka pengangguran membuat masyarakat mengubah prioritas mereka. Sejalan dengan itu, van Dijk (van Dijk, 2007) juga menyebut bahwa dampak krisis ekonomi adalah melemahnya daya beli masyarakat kolonial. Dengan daya beli yang melemah, membeli sekarung beras atau sepotong roti menjadi lebih bijak ketimbang menghamburkan uang untuk membayar iuran klub menembak. Di tengah masa-masa sulit inilah popularitas dan relevansi klub menembak jadi terlupakan. Masyarakat kini lebih mengutamakan untuk memperoleh bahan pangan daripada hiburan. Tidak sedikit juga orang Belanda yang kembali ke negeri asalnya untuk mencari kerja (van Dijk, 2007). Sebagai konsekuensi dari krisis ekonomi tersebut, aktivitas klub menembak di Jawa pun terganggu. Tidak jarang perkumpulan menembak terpaksa bubar karena kehilangan semua anggotanya, seperti dalam kasus *Schietvereniging Willem III (De Locomotief, 1927; De Preanger Bode, 1909)*. Berbagai perkumpulan yang aktif mengumumkan aktivitasnya di surat kabar pun menjadi menghilang, kemungkinan besar bubar, seperti *Bataviasche Schietvereniging* dan *Schietvereniging St. Hubert* setelah dibangkitkan untuk kedua kalinya.

Perlahan perekonomian dunia mulai pulih. Pada tahun 1922, harga komoditas ekspor koloni berhasil kembali meningkat (van Dijk, 2007). Sebagai imbas dari membaiknya ekonomi, daya beli masyarakat pun meningkat. Seiringan dengan itu, pada sebagian besar tahun 1920-an, klub menembak kembali menjadi populer di masyarakat. Kembali meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap perkumpulan menembak dicontohkan oleh *Scherpschutters-genootschap „Kroonprins der Nederlanden”*. Perkumpulan menembak ini berhasil selamat dari krisis ekonomi yang terjadi akibat perang. Untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-55, perkumpulan tersebut mengadakan lomba menembak besar-besaran yang dikunjungi banyak penonton pada 29 November, 1926 di Batavia (*De Indische Courant, 1926*). Selain itu, ada juga kabar dari *Tegalsche Schietclub “Soranus”* yang mengindikasikan hal serupa. Dengan Asisten Residen Tegal sebagai patron klub, pada tahun 1927 keanggotaan mereka berhasil mencapai 250 anggota (*De Locomotief, 1927*).

Cerita menarik dari periode “renaisans” klub menembak di Jawa adalah pembentukan kembali *Schietvereniging Willem III* di Cirebon. Sebagaimana dengan beberapa titik di Pulau Jawa, masyarakat Cirebon memiliki antusiasme tinggi terhadap menembak sebagai dampak dari membaiknya perekonomian. Oleh karena itu, penduduk Cirebon, terutama warga Eropanya, memutuskan untuk membangkitkan kembali *Schietvereniging Willem III*. Tidak ditemukan alasan pasti mengapa mereka tidak membentuk perkumpulan menembak baru saja. Walau demikian, alasan pembentukan kembali klub tersebut mungkin tidak bisa dipisahkan dari fakta bahwa Raja Willem III pernah menjadi patron klub yang membuat perkumpulan tersebut memiliki nilai historis dan prestisius. Upaya pembentukan kembali ini diberitakan oleh *De Locomotief*, di mana pada tanggal 24 Februari 1927, klub ini dinyatakan aktif dengan Dickshij sebagai ketua. Pada 9 Maret 1927, *Schietvereniging Willem III* merayakan pembukaan kembali lapangan tembak mereka (*Bataviaasch Nieuwsblad, 1927*). Pembukaan tersebut dihadiri oleh tamu penting, seperti Residen Cirebon dan Ratu Belanda, Wilhelmina (*Bataviaasch Nieuwsblad, 1927*).

Membaiknya perekonomian kolonial pada paruh kedua 1920-an tidak berlangsung lama. Pada tahun 1929, dunia kembali diguncang oleh krisis ekonomi

global yang dikenal sebagai *The Great Depression*. Sebagai dampaknya, Hindia Belanda kembali dibanjiri oleh kasus-kasus pengangguran dan bangkrutnya perusahaan (Cribb dan Kahin, 2004). Perekonomian yang melemah tentu membawa implikasi buruk terhadap keberadaan klub menembak di Pulau Jawa seperti masa Perang Dunia Pertama. *Scherpschutters-geenootschap „Kroonprins der Nederlanden”* di Surabaya melaporkan pada 13 Juli 1930, bahwa antusiasme penonton terhadap kompetisi menembak yang mereka gelar kembali menurun (*Soerabaijasch Handelsblad*, 1930). Kabar lain datang dari *Schietvereniging Willem III* yang kembali bubar pada 1931 karena anggotanya yang sebagian besar buruh pabrik gula kehilangan pekerjaan (*De Locomotief*, 1938). Pada tahun yang sama, *Bandoengsche Schietvereniging* mengeluh bahwa beberapa anggotanya enggan membayar iuran dan jumlah anggota klub berada di bawah ekspektasi (*De korer*, 1931). Selain itu, *Tegalsche Schietclub “Soranus”* kehilangan hampir 90% anggotanya. Pada tahun 1927, klub ini memiliki 250 anggota sebelum turun menjadi hanya 31 orang pada 1934 (*De Locomotief*, 1934).

Zaman Malaise berhasil mengguncang aktivitas perkumpulan menembak di seluruh Jawa. Perkumpulan-perkumpulan menembak yang semula aktif memberitakan aktivitas mereka dikoran berhenti melakukan dokumentasi. Ketika tahun 1940 dimulai, tidak banyak klub menembak yang berhasil selamat dari krisis ekonomi tersebut. Berdasarkan laporan *Schietvereniging Willem III*, yang dibangkitkan untuk kedua kalinya pada 1938, mereka hanya mengundang klub menembak militer dari Cimahi dan *Tegalsche Schietclub “Soranus”* untuk merayakan ulang tahun perkumpulan menembak (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 1940;). Hal tersebut tidak wajar karena lomba perayaan ulang tahun perkumpulan menembak umumnya dirayakan oleh banyak perkumpulan menembak. Kabar terakhir mengenai keberadaan klub menembak di Pulau Jawa pada era kolonial kembali datang dari *Schietvereniging Willem III*. Mereka melaporkan telah melakukan kompetisi menembak skala kecil beberapa bulan pasca Belanda diinvasi Jerman saat Perang Dunia Kedua (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1940).

Aktivitas Perkumpulan Menembak

Jika bagian sebelumnya mendiskusikan perkembangan perkumpulan menembak di Jawa sejak 1867 hingga 1942 secara kronologis, bagian ini membahas kegiatan perkumpulan tersebut secara mendetail. Sebagaimana dengan yang telah disinggung, perkumpulan menembak di Jawa sangat aktif mendokumentasikan kegiatan mereka di koran. Sehubungan dengan itu, aktivitas menembak klub yang akan dibicarakan meliputi latihan rutin, kompetisi, hingga rapat pertemuan tahunan para pengurus perkumpulan.

Latihan Menembak Rutin

Kampanye perkumpulan menembak dalam mempromosikan penggunaan senjata api yang benar dilakukan dengan membuka keanggotaan perkumpulan selebar mungkin. Pelatihan yang ditawarkan tidak gratis; ada biaya yang harus keluar untuk membeli amunisi dan memelihara senjata api. Oleh karena itu, anggota klub diwajibkan membayar iuran bulanan. Iuran tersebut umumnya berjumlah 1 *gulden* per bulan, meski ada perkumpulan, seperti *Bandoengsche Schietvereniging*, yang membebaskan biaya setengah *gulden* saja (*Java Bode*, 1896; van Bramsen, 1900). Anggota yang enggan membayar dapat dikeluarkan dari perkumpulan (*De Koerier*, 1931). Pencabutan anggota perkumpulan menembak karena hal ini kemungkinan

besar lazim terjadi ketika krisis ekonomi pada masa Perang Dunia Pertama dan masa Malaise. Individu yang menyelesaikan registrasi dan membayar iuran secara resmi dianggap sebagai anggota klub dan menerima informasi mengenai kapan dan di mana latihan akan digelar. Kabar tersebut biasanya diumumkan melalui koran.

Beberapa perkumpulan memiliki anggota yang bekerja di bidang administrasi kolonial, seperti residen ataupun walikota. Oleh karena itu, maka pemilihan jadwal latihan menjadi krusial agar semua anggota dapat berpartisipasi. Atas pertimbangan tersebut, klub-klub menembak umumnya menggelar latihan mereka pada minggu pagi (*De Lokomotief*, 1890; *De Preanger Bode*, 1900). Hari minggu dipilih karena pada hari itu orang-orang libur dan dapat memanfaatkan waktu senggangnya. Latihan menembak ini hanya dilaksanakan seminggu sekali dan diikuti seluruh anggota wanita dan pria. Para partisipan kemungkinan besar tidak perlu membawa senjata api mereka sendiri, sebab klub menembak dapat menyediakannya. Latihan umumnya dilakukan menggunakan senapan berkaliber kecil, seperti senapan Flobert kaliber .22, untuk menghemat pengeluaran amunisi (*De Preanger Bode*, 1900).

Kegaduhan yang ditimbulkan oleh tembakan senjata api membuatnya tidak bisa ditembakkan secara sembarangan. Oleh karena itu, latihan menembak diadakan di tempat yang telah disediakan oleh perkumpulan. Secara garis besar ada 2 tipe lapangan tembak untuk latihan: dalam ruangan dan luar ruangan. Tipe pertama dicontohkan oleh *Bandoengsche Schietvereniging* yang menggelar latihan dalam tempat bermain boling yang mereka konversi menjadi lapangan tembak (*De Preanger Bode*, 1900). Di sisi lain, ada juga *Samarangsche Schietclub* yang melakukan aktivitasnya di lapangan terbuka (*De Lokomotief*, 1900).

Kemampuan menembak anggota klub diklasifikasikan kedalam beberapa tingkatan. Tingkatan menembak ini tidak distandarisasi: ada klub yang memiliki tiga tingkatan, seperti *Schietvereniging Willem III*, dan ada juga yang memiliki empat, layaknya *Buitenzorgsche Schietvereniging* (Gobius, 1905; *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 1938; *Soerabaijasch Handelsblad*, 1905). Penembak tingkat empat merupakan penembak pemula, sedangkan penembak ahli dikenal dengan penembak tingkat satu atau penembak jitu (Gobius, 1905). Kompetisi menembak juga biasanya dibagi berdasarkan kelas penembak.

Kompetisi Menembak

Aktivitas lain yang sering diidentikkan dengan perkumpulan menembak kolonial adalah kompetisi menembak. Dalam kompetisi ini para penembak yang terlibat diwajibkan untuk mengenai sebuah target dengan tembakannya dari jarak yang telah ditentukan, mulai dari 100, 200, hingga 300 meter (*Nederlandsche Sport*, 1888). Seorang penembak diberi tiga hingga lima tembakan untuk menunjukkan presisinya dalam menggunakan senjata api (*De Lokomotief*, 1908, *De Preanger Bode*, 1920). Kompetisi menembak dapat digelar secara individu atau beregu serta umumnya dipisah berdasarkan seks (*Nederlandsche Sport*, 1888, *De Lokomotief*, 1882; *De Lokomotief*, 1927). Hasil kompetisi sering kali diberitakan dalam surat kabar beberapa hari setelahnya. Hadiah yang diperebutkan dalam kompetisi menembak meliputi medali, senapan, hingga lukisan mewah (*Nederlandsche Sport*, 1888; *Nederlandsche Sport*, 1888; *De Lokomotief*, 1927).

Ada berbagai varian senjata api yang digunakan dalam kategori kompetisi menembak. Untuk senjata laras panjang, senjata yang umum digunakan dalam kompetisi biasanya adalah senjata api yang digunakan juga oleh personil KNIL. Hal

ini dicontohkan di berita mengenai kompetisi menembak paling awal, di mana senapan lontak digunakan sebagai senjata dalam kompetisi (*Java Bode*, 1867). Pada saat itu, KNIL yang belum mengadopsi senapan bolt-action masih dipersenjatai dengan senapan lontak (Charney, 2004). Ketika KNIL mengadopsi senapan Beaumont M1871 yang lebih modern, perkumpulan menembak kolonial perlahan mulai menggunakan senjata api tersebut dalam latihan dan kompetisi (Chew, 2012: 21; *Nederlandsche Sport*, 1888). Selain senapan laras panjang, terdapat pula beberapa kasus di mana perlombaan dilakukan menggunakan senjata api genggam, seperti revolver (*De Preanger Bode*, 1901; *De Locomotief*, 1927). Meskipun wanita diizinkan untuk berpartisipasi dalam kompetisi ini, mereka umumnya tidak diberi akses kepada senjata berkaliber besar, seperti senapan Beaumont M1871. Kompetisi menembak wanita umumnya dilakukan dengan menggunakan senapan Flobert kaliber 22 yang biasanya digunakan sebagai senjata latihan (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1927).

Berbicara mengenai skala kompetisi, klub-klub menembak di Pulau Jawa sering menggelar kompetisi menembak di kota asal mereka. Seperti yang telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, kompetisi yang mereka gelar merupakan sumber hiburan warga perkotaan. Salah satu contohnya adalah dalam kompetisi yang diselenggarakan *Bandoengsche Schietvereniging* di Braga pada bulan Mei, 1901. Antusiasme warga Bandung dalam menyaksikan kompetisi menembak sangat tinggi hingga panitia dikabarkan kekurangan kursi untuk mengakomodasi semua penonton (*De Preanger Bode*, 1901). Acara tersebut juga dihadiri oleh Residen Priangan saat itu (*De Preanger Bode*, 1901). Biasanya, penembak yang berpartisipasi dalam kompetisi ini adalah anggota klub. Walau demikian, untuk mempopulerkan perlombaan dan klub, perkumpulan menembak yang menyelenggarakan lomba biasanya mengizinkan penembak non-anggota untuk turut bertanding (*Bataviaasch Handelsblad*, 1879; *De Locomotief*, 1908).

Selain kompetisi menembak lokal, ada juga kompetisi menembak tahunan lintas Jawa yang bergengsi dan prestisius. Perlombaan ini diikuti oleh berbagai klub menembak sipil dan militer. Berbagai perkumpulan menembak saling berlomba untuk memperebutkan gelar juara. Perlombaan menembak lintas Jawa dimulai pada tahun 1880-an atau 1890-an ketika berbagai klub menembak sudah mulai bermunculan di pulau tersebut (*Nederlandsche Sport*, 1888; Gobius, 1905). Dalam salah satu perlombaan pada 1907, lomba dihadiri oleh 12 perkumpulan menembak dari Batavia hingga Surabaya, seperti *Tegalsche Schietclub "Soranus"*, *Schietvereniging Willem III*, dan *Buitenzorgsche Schietvereniging* (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 1907). Surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* (1907) menyebut bahwa perlombaan tersebut dihadiri oleh sekitar 400 orang penembak. Tidak hanya itu, terkadang tim dari luar negeri pun diundang untuk berpartisipasi dalam perlombaan, seperti yang dicontohkan dalam keterlibatan tim menembak asal Inggris dalam kompetisi tahun 1916 (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 1916).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan kemunculan perkumpulan menembak di Jawa yang didirikan komunitas Belanda pulau tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangan positif mereka mengenai senjata api. Sejak abad ke-16, senjata api yang awalnya digunakan sebatas untuk perang perlahan mulai digunakan untuk kepentingan non-militer oleh orang Belanda. Eratnya relasi orang Belanda dengan

Commented [AP4]: Apakah ini sesuai atau menjawab pertanyaan riset (yang belum anda buat)?

senjata api yang telah terjalin selama ratusan tahun ini mendorong pemilik senjata api beretnis Belanda untuk mendirikan perkumpulan menembak di Jawa pada paruh kedua abad ke-19. Walau perkumpulan menembak pertama yang berdiri pada 1867 hanya beranggotakan orang militer, sejak tahun 1871 perkumpulan menembak sipil mulai terbentuk. Terhitung dari 1867-1942 terdapat belasan perkumpulan menembak yang tersebar dari Pandeglang hingga Surabaya. Secara umum, setelah mengalami perkembangan pesat pada tahun 1870-an hingga 1900-an, banyak perkumpulan menembak yang mengalami krisis kepengurusan akibat melemahnya perekonomian kolonial, yaitu saat Perang Dunia Pertama dan *The Great Depression*. Kendati demikian, beberapa perkumpulan menembak berhasil bertahan dan tetap aktif hingga penaklukan Hindia Belanda oleh Jepang pada 1942. Selama eksistensinya, perkumpulan-perkumpulan menembak ini rutin mengedukasi anggotanya tentang cara pengoperasian senjata api melalui latihan rutin yang mereka adakan. Tidak hanya itu, mereka juga rutin menggelar kompetisi menembak yang sering kali menjadi tontonan publik dan dihadiri oleh figur-figur penting, seperti Residen atau Ratu Belanda.

Referensi

- Anonim. (1867, 31 Juli). Nederlandsch-Indië. Batavia. *Java Bode*.
- Anonim. (1871, 7 September). Samarang. *De Locomotief*.
- Anonim. (1879, 2 Mei). Nederlandsch-Indië. *Bataviaasch Handelsblad*
- Anonim. (1882, 19 Oktober). Verspreide Indische Berichten. *De Locomotief*.
- Anonim. (1884, 16 Juni). Nederlandsch Indië. Batavia, 16 Juni 1884. *Bataviaasch Handelsblad*.
- Anonim. (1885, 23 November). Verspreide Indische Berichten. *De Locomotief*.
- Anonim. (1886, 1 Juli). Verspreide Indische Berichten. *Java Bode*.
- Anonim. (1888, 24 November). Uitslag van den Algemeenen Schietwedstrijd in Nederlandsch-Indië. *Nederlandsche Sport*, 330.
- Anonim. (1888, 7 Juli). Schietwedstrijd in Nederl.-Indië. *Nederlandsche Sport*, 310.
- Anonim. (1889, 1 Juli). Nederlandsch-Indie Soerabaia, 1 Juli. *Soerabaijash Handelsblad*.
- Anonim. (1890, 1 Maret). Advertentie. *De Locomotief*.
- Anonim. (1890, 7 Mei). Nieuwsberichten uit de Bataviasche bladen. *De Locomotief*.
- Anonim. (1891, 9 Juni). Nederlandsch-Indië. Batavia, 9 Juni. *Java Bode*.
- Anonim. (1900, 6 Juli). Verspreide Indische Berichten. *De Locomotief*.
- Anonim. (1900, 30 Juli). Nederlandsch-Indië. *De Preanger Bode*.
- Anonim. (1901, 26 Maret). Nederlandsch-Indië. *De Preanger Bode*.
- Anonim. (1904, 26 November). Semarang: De nieuwe schietvereniging. *De Locomotief*.
- Anonim. (1905, 13 September). Nederlandsch-Indië. Soerabaja, 13 September 1905.

Soerabaijasch Handelsblad.

- Anonim. (1907, 9 Agustus). Sport en Wedstrijden: schietwedstrijden. *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*.
- Anonim. (1908, 24 September). Saint Hubert. *De Locomotief*.
- Anonim. (1909, 9 Maret). Van Hier En Daar. Opium In De Straits. *De Preanger Bode*.
- Anonim. (1916, 31 Juli). Sport en Wedstrijden. *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*.
- Anonim. (1920, 12 Mei). Sport: Concours Schiet-vereeniging "Willem III". *De Preanger Bode*.
- Anonim. (1926, 29 November). Schieten: Schietwedstrijd "Kroonprins". *De Indische Courant*.
- Anonim. (1927, 24 Februari). De Schietvereeniging. *De Locomotief*.
- Anonim. (1927, 9 Maret). Schietvereeniging Willem III. *Bataviaasch Nieuwsblad*.
- Anonim. (1927, 23 Maret). Tegal Schietconcoure van „Soranus.". *De Locomotief*.
- Anonim. (1927, 3 Oktober). Schieten: Buitenzorgsche Schiet-vereeniging. *Bataviaasch Nieuwsblad*.
- Anonim. (1930, 14 Juli). Sport het Groote Schiet-Concoure. *De Locomotief*.
- Anonim. (1931, 2 Mei). Sport en Spel: Bandungsche Schietvereeniging. *De Koerier*. Hal. 3
- Anonim. (1934, 1 Mei). Noordkust: Schietconcoure te Tegal. *De Locomotief*.
- Anonim. (1938, 16 Maret). Schietvereeniging Koning Willem III. *De Locomotief*.
- Anonim. (1938, 24 September). Cheribon. *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*.
- Anonim. (1940, 18 Maret). Schietvereeniging Koning Willem III. *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*.
- Anonim. (1940, 22 Oktober). Schietwedstrijden. *Bataviaasch Nieuwsblad*.
- Bellesiles, M. A. (1996). The Origins of Gun Culture in the United States, 1760-1865. *The Journal of American History*, 83(2), 425-455. <https://doi.org/10.2307/2944942>.
- Boine, C., dkk. (2020). "What is Gun Culture? Cultural Variations and Trends Across the United States. *Humanities and Social Science Communication*, 7(21), 1-12. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0520-6>.
- Carr, C. (2008). *Kalashnikov Culture: Small Arms Proliferation and Irregular Warfare*. Praeger Security International.
- Chew, E. (2012). *Arming the Periphery: The Arms Trade in the Indian Ocean during the Age of Global Empire*. Palgrave Macmillan.
- Cribb, R. & Kahin, A. (2004). *Historical Dictionary of Indonesia*. The Scarecrow Press
Ricklefs

- Garraghan, G. (1946). *A Guide to Historical Method*. The Cornwall Press, Inc.
- Gilmore, R. (1999). "Another Branch of Manly Sport", *American Rifle Games, 1840-1900*. In Dizard, J. E. (Eds). *Guns in America: A Reader*. New York University Press.
- Gobius, A. (1905). *Gids voor Buitenzorg en Omstreken*. G. Kolff & Co.
- Hall, B. (1997). *Weapons and Warfare in Renaissance Europe: Gunpowder, Technology, Tactics*. The Johns Hopkins University Press
- Hardy, D. (2015). Evolution of The National Rifle Association and Other Gun Right Organization. In Utter, G (Ed). *Guns and Contemporary Society: The Past, Present, and Future of Firearms and Firearm Policy*. Bloomsbury Publishing
- Hart, M. (2014). *The Dutch Wars of Independence: Warfare and Commerce in the Netherlands 1570–1680*. Routledge
- Heinze, Marie-Christine. (2014). On "Gun Culture" and "Civil Statehood" in Yemen. *Journal of Arabian Studies*, 4(1), 70–95. <https://doi.org/10.1080/21534764.2014.920190>.
- Ilafi, A., & Larasaty, D. P. (2023). Widuri dDalam Berita Koran Belanda Akhir Abad XIX. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 3(2), 156-176. <https://doi.org/10.22437/js.v3i2.25360>
- Karp, A. (2018). *Estimating Global Civilian-held Firearms Numbers*. Australian Department of Foreign Affairs and Trade
- Macola, G. (2016). *The Gun in Central Africa: A History of Technology and Politics*. Ohio University Press.
- Marsden, W. (1811). *The History of Sumatra Containing an Account of the Government, Laws, Customs, and Manners of the Native Inhabitants*. Cambridge University Press
- Raffles, T. S. (1830). *The History of Java Vol. I*. John Murray.
- Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië*, 1874.
- Regerings-ealmanak voor Nederlandsch-Indië*, 1876.
- Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië*, 1887.
- Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië*, 1895.
- Roth, R. (2002). Guns, Gun Culture, and Homicide: The Relationship between Firearms, the Uses of Firearms, and Interpersonal Violence. *The William and Mary Quarterly*, 59(1), 223-240. <https://doi.org/10.2307/3491655>.
- Small Arms Survey. (2017). *Civilian Firearms Holdings, 2017*. Small Arms Survey. <https://www.smallarmssurvey.org/sites/default/files/resources/SAS-BP-Civilian-held-firearms-annexe.pdf>. Diakses tanggal 26 Mei 2024.
- Schwoerer, L. (2016). *Gun Culture in Early Modern England*. University of Virginia Press.
- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1822 No. 24.
- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1828 No. 58.

- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1874 No. 30.
- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1874 No. 259.
- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1876 No. 302.
- Storey, W. K. (2004). Guns, Race, and Skill in Nineteenth-Century Southern Africa. *Technology and Culture*, 45(4), 687–711. <http://www.jstor.org/stable/40060682>.
- Trotter, J. (1887). *The Armed Strength of the Netherlands and Their Colonies*. Eyre and Spottiswood.
- Utomo, I. (2020). “Ragam Hiburan di Regentschap Pematang Awal Abad XX. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 13(1), 24-41. <https://doi.org/10.21831/mozaik.v13i1.48844>.
- van Bramsen. (1900, 17 November). Vrijdagavondcadetjes Van Bramsen XII. *De Preanger Bode*.
- van Dijk, K. (2007). *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*. KITLV Press.
- van Till, M. (2011). *Banditry in West Java 1869-1942*. NUS Press
- Vogel, H. (1997). Arms Production and Exports in the Dutch Republic, 1600–1650. In van der Hoeven, M. (Eds.), *Exercise of Arms Warfare in the Netherlands: 1568-1648*. Leiden: Brill
- von Faber, G. (1934). *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van Indië's Voornaamste Kooptad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling, 1906-1931*. Boekhandel en drukkerij H. van Ingen.
- Yamane, D. (2017). The sociology of US gun culture. *Sociology compass*, 11(7), e12497. <https://doi.org/10.1111/soc4.12497>.